

PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI DI SEKOLAH/MADRASAH

Oleh: NUR AEDI

A. Epistemologi dan Definisi Konstruktivisme

Seperti cendawan di musim hujan, kini terminologi "konstruktivisme" telah muncul dan merebak dalam dunia pendidikan. Merebaknya istilah "konstruktivisme" itu sejalan dengan kebingungan kita khususnya dalam menerapkan pada tataran praktis pembelajaran. Menurut Brooks & Brooks (1993) konstruktivisme adalah lebih merupakan suatu filosofi dan bukan suatu strategi pembelajaran. "*Constructivism is not an instructional strategy to be deployed under appropriate conditions. Rather, constructivism is an underlying philosophy or way of seeing the world*". Bahkan menurut Glasersfeld (1987) konstruktivisme sebagai "teori pengetahuan dengan akar dalam *"filosofi, psikologi dan cybernetics"*. Von Glasersfeld mendefinisikan konstruktivisme apapun namanya secara aktif dan kreatif akan selalu membentuk konsepsi pengetahuan. Ia melihat pengetahuan sebagai sesuatu hal yang dengan aktif menerima apapun melalui pikiran sehat atau melalui komunikasi dan interaksinya. Hal itu secara aktif dan kreatif terutama dengan membangun pengetahuan itu. Kognisi adalah adaptif dan membiarkan sesuatu untuk mengorganisir pengalaman dunia itu, dan bukan untuk menemukan suatu tujuan kenyataan (von Glasersfeld, 1989).

Berbeda dengan pandangan kaum objektivis bahwa pengetahuan adalah stabil sebab kekayaan esensial objek pengetahuan dan secara relatif tak berubah-ubah. Dengan demikian secara metafisik kaum objektivis berasumsi bahwa dunia adalah riil, hal itu adalah tersusun, dan bahwa struktur itu dapat dimodelkan untuk siswa. Objektivisme masih meyakini bahwa tujuan pikiran adalah untuk "cermin" bahwa kenyataan dan strukturnya itu melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan *decomposable* (tidak dapat diubah). Maksudnya bahwa hal itu diproduksi oleh proses berpikir yang di luar si pembelajar, dan ditentukan oleh struktur dunia nyata (Murphy, 1997: 28).

Dalam pandangan konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan dan kenyataan itu tidak mempunyai suatu sasaran atau nilai mutlak atau, paling sedikit, bahwa kita tidak punya cara untuk mengetahui kenyataan ini. Von Glasersfeld (1995) menunjuk dalam hubungan ini dengan konsep kenyataan: "Hal itu terdiri dari jaringan sesuatu hal dan berhubungan bahwa kita bersandar pada hidup kita, dan yang lain-pun sama terhadapnya, kita percaya orang lain bersandar juga" (Murpy, 1997: 7). Siswa menginterpretasikan dan membangun suatu kenyataan berdasarkan pada interaksi dan pengalamannya dengan lingkungan. Bukannya berpikir tentang kebenaran dalam kaitannya dengan suatu pencocokan dengan kenyataan, von Glasersfeld malahan memfokuskan pada pemikiran-pemikiran kelangsungan hidup: "Untuk konstruktivisme, konsep-konsep, model-model, teori-teori, dan seterusnya adalah dapat berkembang terus jika mereka dapat membuktikan cukup matang dalam konteks dengannya di mana mereka telah ciptakan". Oleh karena itu dalam kontinum secara epistemologis, bahwa objektivisme dan konstruktivisme akan menghadirkan *kebalikan yang ekstrim*. Berbagai jenis konstruktivisme sudah dimunculkan. Kita dapat membedakan antara konstruktivisme radikal, sosial, fisik, evolusioner, maupun pengolahan informasi, serta konstruktivisme sistem *cybernetic* (Steffe & Gale, 1995; Carrini, 1996; Heylighen, 1993; Ernest, 1995).

Dengan demikian ruang lingkup epistemologi konstruktivisme secara jelas begitu luas dan sulit untuk dinamai. Tergantung pada siapa yang anda baca, anda boleh mendapatkan sesuatu penafsiran yang sedikit berbeda. Namun demikian, banyak para penulis, pendidik dan peneliti nampak memiliki persetujuan tentang bagaimana epistemologi konstruktivisme ini seharusnya dapat mempengaruhi belajar dan praktek pendidikan. Bagian yang berikut ini mengingatkan kita, apa makna konstruktivisme untuk belajar. Hal itu penting untuk suatu pertimbangan jika kita mengambil suatu bentuk aktivitas tertentu maka disamping memberikan dalam aspek keingintahuan sebagai bagian nafsu akademisnya juga tidak kalah pentingnya memahami makna yang terkandung dalam upaya perbaikan suatu sistem pembelajaran yang lebih bermanfaat, padu, dan meyakinkan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih baik.

Dalam perkembangannya, *konstruktivisme* memang banyak digunakan dalam pendidikan ataupun pendekatan-pendekatan pembelajaran. *Konstruktivisme* pada dasarnya adalah suatu pandangan yang didasarkan pada aktivitas siswa untuk menciptakan, menginterpretasikan, dan mereorganisasikan pengetahuan dengan jalan individual (Windschitl, dalam Abbeduto, 2004). Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Schwandt (1994) bahwa konstruktivisme adalah seperti interpretivis dan konstruktivis. Hal ini sejalan pula dengan pendapat von Glaserfeld (1987) bahwa pengetahuan bukanlah suatu komunikasi dan komoditas yang dapat dipindahkan dan tidak satu pengantar-pun itu ada.

B. Prinsip-prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Konstruktivisme

1. Prinsip-prinsip

Belum banyak buku-buku yang beredar di Indonesia tentang konstruktivisme baik yang berbahasa asing apalagi yang berbahasa Indonesia. Namun demikian kita dapat memperoleh beberapa sumber tentang pembelajaran konstruktivisme dari literatur asing baik dari buku-buku maupun internet. Seperti kita lihat dalam bagian penjelasan, Jacqueline Grennon Brooks dan Martin G. Brooks dalam *The case for constructivist classrooms*. (1993) menawarkan lima prinsip kunci konstruktivis teori belajar. Anda dapat menggunakan buku-buku itu untuk memandu pada kajian struktur kurikulum dan perencanaan pelajaran. Menurutnya terdapat *lima panduan prinsip konstruktivisme*:

Prinsip 1: Permasalahan yang muncul sebagai hal yang relevan dengan siswa

Dalam banyak contoh, masalah *style* Anda mengajar mungkin akan menjadi relevan dengan selera untuk para siswa, dan mereka akan mendekatinya, merasakan keterkaitannya kepada kehidupan mereka. Sebagai contoh, Kelas XI-IPS SMA/MA sedang belajar tentang topik “*Menunjukkan Sikap Toleransi dan Empati Sosial Terhadap Keberagaman Budaya Indonesia*” (Sosiologi-Antropologi). Dalam hal ini para siswa berusaha mengidentifikasi; (1) contoh-contoh budaya daerah atau lokal lainnya yang berkembang, seperti; *bahasa, pakaian, kesenian, upacara keagamaan, dsb*; (2) perlunya

suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya sendiri maupun orang lain, atau sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya dan etnis orang lain, seperti; *menarik, senang, kagum, bangga*, dsb; (3) alasan-alasan perlunya pemahaman dan penghargaan atas etnis dan budayanya yang berbeda itu; (4) penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri; (5) beberapa kemungkinan/kecenderungan jika kurangnya sikap menghargai budaya sendiri maupun toleransi dan empati sosial terhadap keberagaman budaya di Indonesia; (6) relitas sikap toleransi dan empati sosial terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

Suatu kelompok siswa Sekolah Menengah Atas/MA di Jakarta yang memiliki saudara kandung, tante, paman, bapak, ibu, atau tetangga sedang tinggal di Palembang, Medan, Manado, Pontianak, Banjarmasin, Makassar, Ambon, Sorong, Banda Aceh (Pilih salah satu) di mana Anda sebagai guru pasti mengakui adanya perasaan yang kuat agar mereka mengetahui dan menugaskan para siswa untuk menulis tentang perasaan mereka yang berkaitan dengan kebudayaan para teman sebaya, keponakan, kenalan, dan sebagainya di sana. Tetapi keterkaitan tidak harus selalu terjalin sebelumnya, dalam arti bisa terjadi mendadak untuk para siswa. Ketika dihubungkan kepada teman sejawat via internet, di sekolah tersebut para siswa dapat menimbulkan dan meningkatkan empati serta merasakan keterkaitan beberapa contoh budaya lokal yang mereka miliki. Para siswa di Jakarta dapat e-mail para siswa di Ambon, Sorong, Banda Aceh, Medan, Banjarmasin, sebagai hasil aktivitas mereka dan pasti mereka akan bangga. Begitu juga para guru menukar foto digital dari kelas masing-masing mereka, dan anak-anak mendapatkan untuk melihat teman sebaya mereka dan lingkungan teman sebaya mereka yang baru.

Keterkaitan dapat muncul melalui mediasi Anda sebagai guru. Para guru dapat menambahkan unsur-unsur untuk belajar membuat aktivitas yang relevan kepada para siswa. Sebagai contoh, para siswa SMA/MA di Jakarta dan para guru di kota-kota besar lainnya (Medan, Banda Aceh, Sorong, Ambon, dsb) menyusun suatu pertukaran

informasi tentang budaya lokal di mana anak SMA/MA di Jakarta menulis syair dan nyanyian yang berkenaan dengan lirik lagu daerah, rumah dan pakaian adat, musik, upacara adat dan religi, sampai kepada jenis-jenis tradisi serta makanan kedaerahan yang khas. Kedua kelompok (siswa SMA/MA Jakarta dengan di kota-kota besar lainnya bisa mengirimkan hasil itu pada suatu halaman web, maupun e-mail. Struktur situasi para guru sedemikian sehingga para siswa memperoleh ketrampilan dalam beberapa bidang (penulisan, musik, komunikasi, dan konstruksi halaman-Web, e-mail) itu mempunyai peningkatan dalam arti ketika proyek pelajaran itu berproses.

Prinsip 2: Struktur belajar di sekitar konsep-konsep utama

Mendorong para siswa untuk membuat makna dari bagian-bagian yang menyeluruh/utuh ke dalam bagian-bagian yang terpisah-pisah. Hindari mulai dengan bagian-bagian dahulu untuk membangun kemudian sesuatu yang "menyeluruh/utuh." Sebagai contoh, sesuai dengan topik Anda dalam hal ini bisa dimuai dengan pengenalan konsep "*kebudayaan*". Di mana kebudayaan itu jika diuraikan bisa meliputi *artifact* (peninggalan-peninggalan, bangunan, perkakas, pakaian, dan sebagainya), *mentifact* (aktivitas mental, jiwa, pemikiran, gagasan-gagasan, dan sebagainya), dan *socifact* (aktivitas-aktivitas sosial keagamaan, dan sebagainya). Anda sebagai guru di sini dapat mendekati konsep-konsep itu dengan "*bercerita*" melalui aktivitas temuan-temuan konkrit. Dalam hal ini pembelajaran sosiologi-antropologi harus dilengkapi dengan buku-buku, sumber-sumber lain, mencakup suatu perpustakaan kelas yang menggambarkan tentang aneka ragam etnis dan budaya bangsa Indonesia itu. Dari buku-buku seperti; *Ensiklopedia Budaya Bangsa Indonesia* (2001) karya Zulyani Hidayah; *Indonesia Handbook*, tulisan Bill Dalton (1979); *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (1970) dan "*Peranan Local Genius dalam Akulturasi*" (1986) Editor Ayatrohaedi, dan sebagainya.

Anda menyiapkan para siswa untuk menulis cerita mereka sendiri, dan memperkenalkan gagasan melalui audio-visulal, film maupun media lainnya. Para siswa dapat menyusun kembali bagian-bagian dari suatu cerita bahkan materi video digitalisasi. Aktivitas terakhir mungkin menugaskan para siswa untuk merekonstruksi cerita bagaimana ketika membayangkan kunjungan mereka ke tempat-tempat teman mereka yang ada di daerah-daerah luar Jawa itu.

Prinsip 3: Carikan dan hargai poin-poin pandangan siswa sebagai jendela untuk memberikan tanggapan mereka.

Tantangan gagasan dan pencarian elaborasi yang tepat untuk ditangkap siswa, sering mengancam banyak siswa. Maksudnya adalah bahwa sering para siswa dalam kelas yang secara tradisional mereka tidak bisa menduga serta menghubungkan apa yang guru maksudkan untuk jawaban yang benar dan cepat. Agar siswa tidak berada di luar topik dari diskusi kelas yang diadakan, mereka harus betul-betul "masuk" dan "sibuk" ikut mengkaji tugas-tugas dalam belajar sebagai konstruktivis lingkungan melalui pertanyaan-peranyaan, sanggahan, ataupun jawaban yang diajukan.

Para siswa juga harus mempunyai suatu kesempatan untuk mengelaborasi merinci dan menjelaskan. Kadang-kadang, perasaan Anda merasa keterterlibatannya itu agak percuma karena siswa tidak begitu cepat tanggap. Atau apa yang siswa pikirkan dan yang dikemukakan mereka itu bukanlah hal yang penting untuk dipahami secara utuh. Jika terjadi demikian, hal ini adalah anggapan yang keliru, karena itu jika siswa memulai dengan konsep yang tidak/kurang jelas maka dapat dilacak dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka seperti; "mengapa"?, dan "bagaimana"?. Gunakan jawaban siswa itu untuk mengarah kepada adanya evidensi-evidensi yang kuat sehingga dapat mengokohkan validitas jawaban siswa tersebut. Sebab dalam belajar konstruktivisme pengetahuan menuntut tidak hanya waktu untuk mencerminkan atau menguraikan tetapi juga untuk waktu praktik menjelaskan. Dengan demikian kedudukan dan peranan demonstrasi, siswa tidak hanya dituntut dalam pengembangan *fluency*-nya saja, melainkan juga harus terhindar dari situasi dan kondisi yang dapat menimbulkan verbalisme.

Prinsip 4. Sesuaikan pembelajaran dengan perkiraan yang menuju pada pengembangan siswa.

Memperkenalkan topik kajian dengan pengembangan yang tepat atau sesuai, adalah suatu awal yang baik untuk dapat memahami pengembangan konsep berikutnya. Kebanyakan di sekolah menengah, para siswa akan menemukan persiapan suatu naskah film atau suatu ringkasan tentang keaneka ragaman suku bangsa dan seni-budaya

Indonesia. Ketika para siswa terlibat dalam pembahasan topik, Anda harus memonitor proses dan jalannya pengembangan persepsi mereka dalam belajar.

Sebagai contoh, seorang guru sosiologi-antropologi di MA/SMA yang membahas topik tentang *Perlunya Menunjukkan Sikap Toleransi dan Empati Sosial Terhadap Keberagaman Budaya Indonesia*" ia bersiap-siap menghadapi para siswanya untuk mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan "kebudayaan" dan aspek-aspeknya dari berbagai aktivitas (nonton film, membaca, penyimakan informasi/laporan, tanya jawab, dan pengkajian gambar-gambar serta foto, bahkan sampai darmawisata). Dalam diskusi kelas, guru selalu ada bersama siswa, untuk mengamati, merasakan, dan menilai aktivitas siswa selama belajar pendekatan konstruktivisme. Beberapa siswa mungkin ada yang kesulitan mengkategorikan unsur-unsur kebudayaan dari ketiga unsur tersebut (*artifact, mentifact, socifact*), dan ada pula yang mengikuti pola penggolongan elemen kebudayaan yang mengikuti pola E.B. Taylor seperti yang dituliskan dalam buku *Primitive Culture* Dia dengan mengelompokkan: ilmu pengetahuan, teknologi, mata pencaharian, hukum, adat istiadat, kesenian, kebiasaan, dan lain-lain.

Prinsip 5. Nilai hasil belajar siswa dalam konteks pembelajaran.

Fokuskan dalam penilaian itu harus benar-benar sedang menilai apa yang benar-benar sedang terjadi saat penilaian berlangsung. Orientasi kejadian ini jangan sekali-kali menilai itu dalam kebiasaan skor yang diperoleh seseorang dari waktu ke waktu. Ekspresi Anda bisa bervariasi, kadang-kadang optimis, periang, namun sesekali bisa pesimis, sedih, maupun marah. Namun perlu diingat marahnya seorang guru dalam kerangka sedang mendidik, dalam konteks pembelajaran, bukan marah mengekspresikan kekesalan. Begitu juga ketika Anda memberikan bantuan pada seseorang atau beberapa siswa, bantuan yang Anda lakukan benar-benar dalam kerangka mendidik, bukan sedang menyintai seseorang, atau agar mendapat simpatik dari seorang siswi yang cantik.

Di sini-lah perlunya *authentic assessment* yakni suatu penilaian yang betul-betul menilai apa yang terjadi sesungguhnya nyata secara alami, tidak diwarnai oleh preseden penilaian sebelumnya, melainkan suatu *assessment* di suatu konteks yang penuh

arti ketika berhubungan dengan permasalahan dan perhatian asli yang dihadapi oleh para siswa.

2. Karakteristik dalam Pembelajaran Pendekatan Konstruktivisme

(Topik” *“Menunjukkan Sikap Toleransi dan Empati Sosial Terhadap Keberagaman Budaya Indonesia”*)

Prinsip-prinsip tersebut pada dasarnya dapat diterapkan pada semua jenjang dan langkah-langkah belajar. Namun demikian, seperti biasanya Anda bekerja dengan gagasan untuk konstruktivisme yang begitu luas, Anda dapat saja mengembangkan versi pribadi yang sedikit berbeda bahkan mungkin menyederhanakan dari prinsip-prinsip di berikut ini. Oleh karena itu khasanah teori konstruktivisme betul-betul sangat beragam. Derry dalam karyanya *Constructivism in education* (1996) ia istilahkan sebagai "etnosentrisme" dalam berbagai konstruktivis". Dalam hal yang serupa, Ernest dalam *Constructivism in education* (1995: 483) mencatat bahwa terdapat beberapa *karakteristik konstruktivisme*, posisinya adalah semua varian karakteristik tentang konstruktivisme adalah radikal. Pertimbangan yang penting bagaimanapun berhubungan dengan kebutuhan sebagai Ernst lihat "untuk mengakomodasi komplementaritas antara konstruksi individu dan interaksi sosial" (Ernest, 1995: 483) secara teoretis memiliki karakteristik yang umum menurut Ernest (1995: 485) adalah sebagai berikut :

1. *Pengetahuan secara keseluruhan adalah diproblematisasikan, tidak hanya pengetahuan subjektif siswa, mencakup pengetahuan secara budaya, matematik, dan logika. (“Benarkah sekarang ini sikap menghargai budaya sendiri dan toleransi serta simpati terhadap keberagaman budaya Indonesia itu menunjukkan pada titik yang rendah? Ataukah memang sebagai warga global kita tidak diperlukan lagi rasa menghargai, simpati, toleran terhadap keberagaman budaya Indonesia yang kita miliki, dan kita cukup dengan mengembangkan budaya global?, dan sebagainya”)*
2. *Pendekatan secara metodologis diperlukan untuk dapat menjadi lebih berhati-hati dan reflektif sebab tidak ada "cara singkat" untuk mencapai kebenaran atau mendekati kebenaran itu. (Anda bisa menyajikan topik ini dengan berbagai pendekatan seni-budaya, misalnya: Sekarang ini bangsa Indonesia sudah begitu maju dalam seni budaya. Apapun yang bernuansa seni-budaya global,*

musik rock, pop, blues, klasik, rap, hiburan, mode pakaian, rambut, dan sebagainya berkembang di kalangan kaum muda kita. Benarkah ini semua menggambarkan dinamika majunya bangsa Indonesia dalam blantik musik maupun kebudayaan lainnya?

3. *Fokus perhatian bukan hanya kognisi-kognisi siswa, tetapi kognisi-kognisi siswa, kepercayaan, dan konsepsi-konsepsi pengetahuan. (Kebudayaan itu sebagai warisan generasi sebelumnya; kebudayaan itu sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup; kebudayaan itu berkisar pada seni tradisional, kepercayaan-kepercayaan, keyakinan-keyakinan, kebudayaan itu juga sebagai ekspresi dan mind set, kebudayaan lokal itu sebagai manifestasi kepercayaan dan tradisi-tradisi kelokakan, kebudayaan lokal itu berbeda bahkan mungkin bertentangan dengan kebudayaan global, dan sebagainya)*
4. *Fokus perhatian dengan guru dan dalam pendidikan, guru bukan hanya dengan mata pelajaran dan ketrampilan diagnostik, tetapi dengan kepercayaan, konsepsi-konsepsi, dan teori-teori tertentu tentang mata pelajaran, mengajar, dan belajar. (Anda bisa mengelaborasi dan mengaitkan teori-teori difusi Smith & Perry, akulturasi Ralph Linton, enkulturasi Erik Fromm, asimilasi Yinger, yang berhubungan dengan pengembangan budaya lokal, teori imitasi Gabriel Tarde, maupun teori-teori belajar sosial Bandura, dan sebagainya?)*
5. *Walaupun kita secara tentatif dapat mengenali pengetahuan dari yang lain dengan menginterpretasikan tindakan dan bahasa mereka melalui konsepsi kita sendiri yang dibangun, yang lainnya mempunyai kenyataan yang tidak terikat (independent) pada kita. Tentu saja, hal itu adalah realitas dari yang lain bersamaan dengan kenyataan kita sendiri yang bekerja keras untuk memahaminya, tetapi kita tidak pernah dapat mengambil apapun kenyataan ini ketika ditetapkan. (Dalam hal ini Anda tidak boleh berasumsi bahwa pengetahuan siswa itu identik dengan pengetahuan Anda. Oleh karena itu sesungguhnya dalam kajian ini bisa terjadi bahwa sebenarnya diri Anda yang sedang mengkaji "Menunjukkan Sikap Toleransi dan Empati Sosial Terhadap Keberagaman Budaya Indonesia" dan Anda hanya sedikit mungkin tidak memperoleh pengetahuan baru tentang kajian tersebut. Namun di sini yang diperlukan atas dedikasi Anda adalah keikhlasan pengorbanan Anda).*
6. *Suatu kesadaran konstruksi pengetahuan sosial menyarankan suatu penekanan pedagogis atas diskusi, kerja sama (kolaborasi), negosiasi, dan berbagi makna. (Anda bisa membentuk suatu atau berapa kelompok kerja siswa, sebab dengan pembentukan kelompok tidak sekedar meningkatkan social skills siswa, tetapi*

juga memerlukan suatu konfirmasi konsep, penyempurnaan pandangan dari komunitas yang heterogen).

Selanjutnya Jonassen (1991: 11-12) mencatat bahwa banyak pendidik dan ahli psikologi kognitif sudah menerapkan konstruktivisme untuk mengembangkan pelajaran lingkungan. Dari aplikasi ini, ia telah membatasi sejumlah prinsip-prinsip disain konstruktivisme sebagai berikut:

1. *Ciptakan lingkungan dunia nyata yang mempekerjakan konteks bahwa apa yang dipelajari itu itu relevan; (Banyak orang dan para siswa merasa rendah diri jika hanya bisa menyanyikan lagu-lagu lokal-tradisional tidak bisa menyanyikan lagu-lagu pop, rock, rap, maupun blues, malu kalau hanya bisa tari seudati tidak bisa breakdance, dan sebagainya, malu kalau memainkan kecapi Cianjuran dan tidak bisa memainkan piano, memetik gitar, dan menabuh drum; dan lain-lain).*
2. *Pusatkan pada pendekatan realistik untuk memecahkan permasalahan dunia nyata. (Rasa malu, kurang percaya diri dengan seni dan budaya sendiri itu terjadi karena kita kurang percaya pada kemampuan diri sendiri untuk "mencipta", sebagai "kreator". Coba lihat bangsa Jepang walaupun mereka sudah maju dalam iptek-nya, ia bangga dengan pakaian kimono, ia bangga dengan tradisi upacara minum teh-nya, mereka bangga dengan seni bela diri judo maupun karate-nya, dan sebagainya. Kita juga harus percaya diri dan bangga dengan seni-budaya bangsa sendiri yang kaya ini, sebab kemajuan seni budaya Indonesia tidak akan pernah maju jika tidak dikembangkan dan dimajukan oleh bangsa Indonesia sendiri).*
3. *Instruktur adalah seorang pelatih dan penganalisis strategi yang digunakan untuk memecahkan permasalahan ini; (Anda harus selalu siap untuk menolong /membantu siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang diajukan siswa sekitar "Menunjukkan Sikap Toleransi dan Empati Sosial Terhadap Keberagaman Budaya Indonesia")*
4. *Tekankan saling berhubungan konseptualnya,, memberikan berbagai penyajian atau perspektif pada isi; (Anda harus mampu menghubungkan hal-hal yang kelihatannya tidak relevan menjadi relevan bagi siswa, Anda juga dituntut suatu bentuk penyajian yang penuh bervariasi dalam berbagai perspektif isi secara inter/multidisipliner).*
5. *Tujuan dan sasaran pembelajaran harus dirundingkan dan tidak memaksakan; (Dalam penyusunan tujuan pembelajaran, Anda harus memperlihatkan sikap demokrasi Anda, dan jangan menampakkan kemauan Anda secara eksplisit. Kalaupun*

sesungguhnya Anda memiliki rumusan tujuan dan sasaran, hal itu bisa tidak diperlihatkan, yakni dengan menggali pertanyaan-pertanyaan tertutup maupun retorik. Contoh: Bukankah pengembangan budaya lokal/daerah itu penting? Salahkah jika Anda tidak peduli sama sekali terhadap budaya lokal/daerah lain yang ada di Indonesia? Dan sebagainya).

6. *Evaluasi harus melayani sebagai suatu alat analysis-diri; (Berikan suatu bentuk evaluasi yang transparan ataupun terbuka bagi siswa, sehingga siswa dapat melakukan evaluasi diri. Dalam penyusunan alat evaluasi ini, dan Anda harus memberikan kriteria yang jelas dan tegas untuk memperoleh nilai; A, B, C, D, dan E.). Apa kriterianya jika ingin nilai A. Apa kriterianya jika ingin nilai B, dan seterusnya).*
7. *Menyediakan alat-alat dan lingkungan yang membantu siswa menginterpretasikan berbagai perspektif tentang dunia; (Menyediakan buku-buku sumber, film, gambar-gambar, rekaman video, tape recorder, yang berhubungan dengan pengembangan budaya daerah Indonesia).*
8. *Belajar harus secara internal dikontrol dan dimediasi oleh siswa. (Pendapat-pendapat siswa, tanggapan, aktivitas, maupun harapan-harapan siswa harus Anda perhatikan, walaupun sebenarnya Andalah sebagai pengendali sesungguhnya dalam kegiatan pembelajaran tersebut).*

Jonassen (1994: 35) meringkas apa yang ia sebut sebagai "implikasi konstruktivisme untuk diasin pembelajaran". Prinsip yang berikut menggambarkan bagaimana konstruksi pengetahuan dapat dilakukan:

1. *Sediakan berbagai penyajian kenyataan; (Anak-anak muda sekarang ini banyak yang mengabaikan pentingnya pengembangan kebudayaan sendiri maupun budaya lokal lainnya sebagai bangsa, tidak mempersoalkan keutuhan integrasi bangsa, lebih mementingkan kepuasan dan kesenangan pribadi, memiliki solidaritas sosial yang rendah, lebih mengejar prestasi individual, kurang memiliki idealisme yang tinggi, dan sebagainya).*
2. *Hadirkan kompleksitas yang dialami dunia nyata; (Ketegangan dan keresahan hidup meningkat, susah mencari pekerjaan, hidup serba mahal, kriminalitas meningkat; polusi udara, air, tanah dan kebisingan meningkat; kebudayaan lokal makin terpinggirkan oleh kebudayaan populer, nayanyian dan lagu-lagu daerah makin terdesak oleh nyanyian populer, mal-mal dan pasar swalayan makin mendesak pasar tradisional, dan sebagainya).*

3. *Pusatkan pada konstruksi pengetahuan, dan bukan atas reproduksi; (Bagaimana budaya tradisional/lokal bisa terdesak oleh budaya global? Mengapa anak-anak muda sekarang lebih suka memakai “pakaian gaul” daripada pakaian daerah? Mengapa anak-anak muda sekarang banyak yang berperilaku cuek ataupun kurang memiliki kepekaan sosial? Dan sebagainya).*
4. *Sajikan tugas autentik (kontekstualisasikan, dan bukannya meringkas instruksi); Coba kamu bandingkan bagaimana upaya pengembangan seni tradisional Jepang maupun Cina dengan di Indonesia berdasarkan studi literatur maupun tayangan film; Coba kamu buat suatu laporan/makalah bagaimana “nasib” perkembangan bahasa daerah Sunda di kalangan anak muda; Coba kamu analisis bagaimana perkembangan seni *Lenong Betawi* sekarang ini; Buat suatu kecenderungan-kecenderungan berdasarkan analisismu tentang perkembangan demonstrasi yang anarkis, dan sebagainya.*
5. *Lebih memberikan tentang dunia nyata yang didasarkan pada belajar kasus lingkungan, daripada menentukan urutan pembelajaran sebelumnya. (Coba kaji, seni daerah apa yang akan muncul jika di daerahmu sudah tidak ada lagi bahasa daerah yang berkembang di daerah itu? Mengapa anak muda lebih suka menggunakan bahasa Betawi daripada bahasa Indonesia maupun daerah? Coba kamu teliti, mengapa anak-anak muda banyak yang menyukai rambutnya disemir coklat atau merah daripada disemir hitam? Dan sebagainya).*
6. *Bantu praktik reflektif; (Coba renungkan baik-baik, apa yang bisa mungkin terjadi jika anak-anak muda kita begitu gengsi jika mengenalkan seni tradisional / daerah ? Kemungkinan apa yang bisa terjadi jika sebagian besar warganya tidak menyukai budayanya sendiri ?).*
7. *Memungkinkan konteks dan isi bergantung kepada konstruksi pengetahuan; (Bagaimana setelah siswa melihat beberapa keprihatinan mendalam tentang pengembangan budaya bangsa? Apakah ini diperlukan para siswa mengadakan studi banding dengan negara-maju yang memiliki komitmen kuat dalam mengembangkan budaya lokal ataupun tradisional?).*
8. *Dukung konstruksi kolaboratif pengetahuan yang melalui negosiasi sosial. (Dengan memberi tugas atau pertanyaan sebagai berikut: Coba kamu kerja kelompok (Kelompok A, B, C dan D). Tugas kamu adalah, simak baik-baik secara teliti, apa karakteristik penampilan etnis Sikh India laki-laki, dan mengapa mereka bertahan memakai pakaian itu hingga sekarang?)*

Wilson dan Cole (1991: 59-61) memberikan suatu deskripsi model pengajaran kognitif yang "berwujud" konsep-konsep konstruktivisme. Dari uraian ini, kita dapat

mengidentifikasi beberapa desain konsep yang berpusat pada pembelajaran konstruktivisme, sebagai berikut:

1. *Lekatkan belajar dalam sesuatu yang autentik dan kaya dengan pemecahan masalah lingkungan; (Anda boleh menanyakan kepada siswa, contoh: Coba kamu analisis daerahmu, termasuk masyarakat yang memiliki tingkat kepedulian tinggi tidak terhadap budaya daerahnya sendiri, dan apakah mereka peduli juga dengan budaya daerah lain? Mengapa demikian, kemukakan alasan-alasannya !)*
2. *Berikan untuk yang autentik lawan konteks akademis untuk belajar; (Jelaskan mengapa anak muda sekarang tidak menyukai seni tradisional? Apakah ada hubungannya dengan harga diri maupun rendah diri?)*
3. *Berikan untuk kontrol pada siswa; (Apa yang akan kamu lakukan jika suatu masyarakat sudah sangat tidak peduli terhadap perkembangan budayanya sendiri? Coba berikan strategi penanggulangannya secara rinci dari hal yang sederhana sampai kepada hal yang kompleks atau rumit!)*
4. *Gunakan mekanisme suatu kesalahan sebagai pemberian feedback kepada siswa. (Betulkah dalam suatu pengembangan budaya lokal harus sama sekali mengabaikan unsur-unsur kemanfaatannya dan yang penting lestari? Jadi apa pertimbangan perlu dikembangkan tidaknya itu harus berdasarkan apa saja ?)*

Ernest (1995: 485) dalam deskripsinya banyak sekolah yang menekankan pemikiran konstruktivisme menyarankan implikasi-implikasi konstruktivisme yang berikut, secara umum:

1. *Kepekaan dan penuh perhatian terhadap konstruksi siswa sebelumnya; (Anda boleh menanyakan pada siswa; “Kalau kebudayaan itu dapat diibaratkan suatu tanaman, kemudian tanaman itu tidak pernah disiram dan dipupuk serta dirawat, apa yang dapat kamu bayangkan pada tanaman itu?).*
2. *Coba Anda diagnostik pengajaran untuk memperbaiki kesalahan siswa dan adanya kesalah-pahaman; (Bertanyalah pada diri Anda sendiri:”Apakah konsep-konsep, metafora, terlalu tinggi sehingga mereka tidak memahami maknanya? Ataukah style saya terlalu ke kanak-kanakan sehingga membosankan bagi siswa? Atau juga cara berpikir saya yang kurang sistematis dan melompat-lompat?)*
3. *Perhatikan untuk metacognition dan strategi pengaturan- diri oleh siswa; (Mungkinkah cara penyajian saya kurang sistematis dan*

melompat-lompat sehingga membingungkan bagi para siswa ? Ataukah dalam membuat generalisasi tidak nampak unsur hubungan konsep-konsepnya yang saya rangkai dan kurang tajam?).

4. *Gunakan berbagai representasi konsep-konsep kebudayaan; (Anda bisa mengelaborasi dari konsep utama "kebudayaan" ke konsep-konsep selanjutnya, seperti: perkakas, adat-istiadat, kesenian, bahasa, upacara, kepercayaan, mata pencaharian, norma, etika, kebiasaan, teknologi, dan sebagainya).*
5. *Kesadaran adalah penting dalam mencapai tujuan belajar siswa, dan bedakan antara tujuan siswa dan tujuan pembelajaran; (Anda bisa melihat keasyikan siswa belajar itu belum tentu berorientasi pada tujuan pembelajaran. Dalam hal ini sebaiknya Anda tetap menyadari bahwa tujuan pembelajaran adalah hal utama kalau bukan yang pertama. Caranya jangan sesekali membunuh tujuan siswa untuk tujuan pembelajaran. Sebaliknya tujuan siswa mesti bisa dijadikan wahana untuk mencapai tujuan pembelajaran).*
6. *Kesadaran pentingnya konteks sosial, seperti perbedaan tipis antara sanak saudara atau "kebudayaan" dengan "peradaban" (dan suatu usaha untuk memanfaatkan yang terdahulu untuk yang belakangan). (Maksudnya jika Anda sudah mengetahui definisi "kebudayaan" maka tinggal dibedakan saja yang mirip-mirip kebudayaan itu pada hakikatnya seruapa dengan "peradaban").*

Honebein (1996: 11) menguraikan *tujuh tujuan* untuk disain belajar konstruktivisme lingkungan:

1. *Berikan pengalaman dengan pengetahuan proses konstruksi (Anda bisa mengajukan pertanyaan, dengan: "Ketika kamu melihat budaya Tari Lilin maupun Tari Piring dari Sumatera Barat, adakah hubungannya dengan keterampilan tertentu orang-orang Minang dalam mengelola Rumah Makan mereka ?)*
2. *Berikan pengalaman dan penghargaan untuk berbagai perspektif; ("Bagus jawaban kamu Ani, orang-orang Minang memang pandai membawa sajian makanan yang disusun dalam puluhan piring makan).*
3. *Lekatkan belajar yang realistis dan relevan dengan konteks; ("Kalau begitu mengapa orang Betawi juga mestinya menghargai Lenong Betawi maupun Tari Topeng Betawi? Betul... jawabanmu karena tidak mungkin orang luar Betawi tanpa alasan yang jelas tiba-tiba ia berambisi menyukai Tari Topeng Betawi? Jadi mestinya orang Betawi juga mengembangkan dan menyukai budayanya sendiri !").*
4. *Dorong kemampuan diri dan nyatakan dalam proses belajar; (.....).*

5. *Lekatkan belajar pengalaman sosial; (“Bukankah tahun lalu kita pernah Dharmawisata ke Bali kelas ini. Baik kalau begitu sebenarnya tidak terlalu sulit menggali kembali pengalaman-pengalaman di Gunung Kawi, Istana Presiden, Kampung Ubud, sampai di Kuta).*
6. *Dorong penggunaan berbagai gaya penyajian (Kalau saja Anda memulai dengan cerita, ketika siswa mulai menekuni masing-masing kesibukan kelompok, maka Anda tidak lagi menyajikan dengan cerita namun dengan mendemonstrasikan beberapa budaya daerah atau seni tari maupun lagu-lagu daerah sesuai dengan kelompok siswa. Dan bila itu sudah dilakukan, bisa dilanjutkan dengan penugasan masing-masing kelompok untuk membuat dan mempresentasikan laporan kelompok yang ditanggapi kelompok lainnya).*
7. *Dorong kesadaran diri dalam proses konstruksi pengetahuan. (Jika sebagian siswa ada yang masih belum paham betul dalam mengkonstruksi pengetahuan baru, jangan segan-segan Anda membantu siswa: ”Ayo apa yang kamu bisa bayangkan dari Lomba Karapan Sapi Madura, jangan-jangan awal terkenalnya sate Madura itu adalah korban dari karapan sapi yang kalah, kemudian disate, bisa begitu kan? Mungkin tidak?”).*

Suatu konsep penting untuk konstruktivis sosial adalah sebagai perancah (tangga), yang mana adalah suatu prosedur, proses memandu siswa dari apa yang segera dikenal ke apa yang akan dikenal. Menurut Vygotsky (1978), ketrampilan pemecahan masalah siswa jatuh masuk ke tiga kategori:

1. *keterampilan yang tidak dapat siswa lakukan.*
2. *keterampilan mungkin dapat siswa lakukan.*
3. *keterampilan bahwa siswa dapat lakukan dengan bantuan.*

Tangga-tangga untuk cantolan itu membiarkan para siswa melaksanakan tugas yang akan secara normal menjadi sedikit di luar kemampuan mereka, jika tanpa bantuan dan bimbingan dari guru. Dukungan guru yang sesuai dapat memberikan para siswa untuk berfungsi belajar secara *zigzag* dalam pengembangan individu mereka. Tahapan-tahapan kemudian adalah suatu karakteristik konstruktivisme belajar dan mengajar yang perlu dipahami dengan mengaitkan aspek-aspek pengetahuan yang berhubungan itu.

Berbagai perspektif, aktivitas autentik, lingkungan dunia nyata, harus ditekankan dan harus dihubungkan dengan pembelajaran konstruktivisme. Secara ringkas, ada banyak persamaan antara perspektif dari peneliti yang berbeda-beda itu dalam tinjauan ulang literatur tersebut. Bagian yang berikut memberikan suatu sintesis dan ringkasan

karakteristik pembelajaran konstruktivisme seperti yang dipresentasikan di atas secara runut. Namun di bawah ini tidaklah dipresentasikan dalam tatanan yang hirarkis urutan-urutannya.

1. *Berbagai perspektif dan penyajian konsep-konsep dan isi yang dipresentasikan, harus mendorong siswa belajar. (Mengapa kebudayaan itu begitu luas? Apa unsur-unsur kebudayaan itu? Apa karakteristik kebudayaan itu milik bersama, dan mengapa pula kebudayaan itu hasil belajar? Adakah hubungan kebudayaan dengan kepribadian?).*
2. *Tujuan dan sasaran hasil diperoleh oleh siswa atau dalam negosiasinya dengan guru merupakan satu sistem. (Anda harus bernegosiasi dengan siswa dalam merumuskan tujuan merupakan suatu sistem dalam konstruktivisme, dengan mengajukan: pertanyaan-pertanyaan yang tertutup maupun retorik yang menuntut jawaban ya atau tidak, setuju atau tidak setuju. Contoh: Dalam pembahasan berbagai kebudayaan daerah di Indonesia, setujukah jika tujuan kita dalam pembahasan tersebut untuk mengidentifikasi beberapa kebudayaan daerah di Indonesia yang perlu kita ketahui lengkap dengan etnisnya? Setujukan jika dalam pembahasan kita nanti mengklasifikasikan mana yang tergolong budaya peninggalan (*artifact*), aktivitas jiwa maupun mental (*mentifact*), dan aktivitas sosial (*socifact*) ?*
3. *Para guru melayani dan berperan sebagai pemandu, pemonitor, pelatih, tutor dan fasilitator. (Anda bisa menanyakan pada siswa; “bagaimana ada kesulitan”? “Di mana kebingunganmu sehingga kelompokmu menghadapi jalan buntu”? “Nah itu persoalannya, karena kamu terlalu menganggap sempit arti kebudayaan, seolah-olah kebudayaan itu hanya kesenian, adat-istiadat, benda-benda peninggalan serta kebiasaan-kebiasaan dan warisan generasi terdahulu saja”)*
4. *Peluang, alat-alat, dan lingkungan disajikan untuk mendorong metakognisi, analisis-diri - refleksi dan –mengembangkan kesadaran siswa.(Anda harus memberikan layanan pembelajaran yang betul-betul demokrasi serta menyediakan sumber-sumber yang memadai, alat-alat, dan waktu yang memadai untuk berbagai aktivitas siswa belajar).*
5. *Siswa memainkan suatu peran sentral dalam memediasi dan mengendalikan belajar. (Anda bisa bertanya pada siswa: “Ini peralatan dan buku-buku sumber, serta video film, maupun computer-internet, sudah kami sediakan, bagaimana rencana kalian, dan perlu kesepakatan mau berapa lama kalian belajar tentang kebudayaan-kebudayaan daerah di Indonesia?)*

6. *Situasi belajar lingkungan, ketrampilan, isi dan tugas itu harus relevan, realistis, autentik dan menghadirkan kompleksitas yang alami dari 'dunia nyata'. (Coba kita ingat-ingat lagi, ini kelompok satu tugasnya membahas apa tadi (maksudnya mengidentifikasi budaya daerah di P. Sumatra); Ayo ini kelompok dua tadi tugasnya apa (maksudnya mengidentifikasi kebudayaan daerah di P. Jawa); Kelompok 3 tadi tugasnya apa coba (maksudnya mengidentifikasi kebudayaan daerah di P.Kalimantan; dan seterusnya.*
7. *Sumber data utama digunakan dalam rangka memastikan autentisitas dan kompleksitas dunia nyata. (Anda bisa menyuruh siswa mencari foto-foto kebudayaan daerah sesuai dengan tugas yang diberikan, mendeskripsikan bentuk karaktersitik peninggalan maupun tarian, lagu-lagu, makanan, dan sebagainya sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya).*
8. *Konstruksi pengetahuan dan bukan penekanan reproduksi, adalah hal yang ditekankan. (Siswa Anda lebih banyak dianjurkan meneliti deskripsi (gambaran) peninggalan yang dimaksud dan karakteristik-karakteristiknya serta manfaat penerapan budaya itu daripada siswa banyak dianjurkan agar siswa memiliki produk budaya daerah itu).*
9. *Konstruksi di sini diambil dalam konteks individu dan melalui negosiasi sosial, kolaborasi dan pengalaman. (Apakah jawaban Ani itu betul Andi tentang persamaan Panjang Jimat dan Sekaten? Lalu bagaimana dengan pengalaman Lukman yang pernah langsung menyaksikan upacara Panjang Jimat di Cirebon itu?)*
10. *Konstruksi pengetahuan siswa sebelumnya, kepercayaan dan sikap dipertimbangkan dalam proses konstruksi pengetahuan. (Anda bisa bertanya pada Siswa:”Sekarang kamu Budi sudah paham betulkan bedanya Tari Syaman dengan Tari Lenso baik asal daerahnya maupun ciri-ciri pokok kedua tarian itu?).*
11. *Pemecahan masalah, keterampilan berpikir dalam tatanan-tinggi dan pemahaman betul-betul ditekankan (Wayang golek, wayang kulit, wayang orang, tiga-tiganya memiliki perbedaan dan persamaan. Coba jika ditelusuri ceritanya, apa menunjukkan persamaan tiga bentuk pertunjukan wayang itu dalam kaitannya dengan ajaran filsafatnya?).*
12. *Jika terjadi kesalahan, beri kesempatan untuk suatu pemahaman yang lebih tepat dan mendalam dalam mengkonstruksi pengetahuan siswa berikutnya. (“Awas hati-hati kamu Budi, itu sedikit kurang tepat coba sekali lagi. Nah... gitu sekarang jawabanmu jauh lebih tepat dan rinci, saya senang melihat kemajuanmu belajar”).*
13. *Explorasi adalah suatu pendekatan yang mesti disukai dalam rangka mendorong para siswa untuk mencari pengetahuan secara*

independen dan untuk mengatur pengejaran tujuan mereka. (Anda bisa menghimbau kepada siswa: “Silakan kamu pelajari sebanyak mungkin dari buku-buku sumber maupun internet serta sumber-sumber lainnya yang sudah disediakan, sesuai dengan tujuan belajar yang telah kamu tetapkan !”).

14. *Siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara efektif di mana ada suatu peningkatan kompleksitas tugas, ketrampilan dan didapaknya pengetahuan yang mendalam. (Wah.. karya tulismu bagus, logis, dan sistematis,..kamu betul-betul hebat Adijika ada kesempatan ataupun tawaran, kamu harus ikut lomba karya tulis ilmiah remaja yah?).*
15. *Kompleksitas pengetahuan dicerminkan dalam suatu penekanan atas saling berhubungan antar konsep-konsep dan belajar secara interdisipliner. (Bagaimana itu budaya imlek etnis Tionghoa jika ditinjau dari sisi musim, adakah hubungannya antara kegembiraan dengan sering hujan? Mengapa demikian?).*
16. *Kolaboratif dan belajar kooperatif diutamakan dalam rangka menyingkapkan siswa ke sudut pandang alternatif. (Anda harus meraya yakin, bahwa melalui belajar kolaboratif/kooperatif dapat mempertemukan pendapat yang beragam, contoh: Coba Ani, benarkah yang Siti katakan bahwa kebudayaan itu juga merupakan “warisan”? Mengapa kebudayaan itu dinamais?).*
17. *Pencapaian tahapan tujuan harus dimudahkan untuk membantu para siswa melaksanakan sedikit di luar batas kemampuan mereka. (Anda boleh dengan menawarkan bantuan kepada siswa, umpamanya: “Jika anda masih bingung, baik saya ulangi lagi penjelasan saya bahwa antara kegembiraan dengan sering hujan pada hari imlek itu ada hubungannya, karena mereka bersukacita dengan tiba saatnya pergantian dari musim hujan ke musim semi. Itulah sebabnya mereka bersuka cita karena terbebas dari musim dingin).*
18. *Nilai adalah autentik berkaitan dengan pengajaran. (Anda harus menilai dalam proses belajar dan hasil pekerjaan siswa, bukan sebagai kebiasaan siswa, ataupun rasa simpati anda semata-mata).*

C. Tiga Model-model Konstruktivisme (Topik: “Menunjukkan Sikap Toleransi dan Empati Sosial Terhadap Keberagaman Budaya Indonesia”)

I. Model Siklus Belajar

Merupakan suatu disain *tiga-langkah pembelajaran* yang digunakan sebagai suatu kerangka umum untuk banyak macam aktivitas konstruktivisme pembelajaran. Adapun

Siklus Belajar tersebut sebenarnya secara historis merupakan model yang sudah lama dihargai sebagai proses belajar yang tertua (sejak zaman Sokrates) yang digunakan dalam ilmu pendidikan:

- (a) Proses ini mulai dengan tahap "*diskaveri*". Di dalamnya, guru mendorong para siswa untuk menghasilkan pertanyaan maupun hipotesis dari kegiatan dengan berbagai materi. **(Contohnya: *Mestikah semua budaya lokal itu perlu dihargai sebagai aset bangsa Indonesia? Budaya daerah (lokal) yang bagaimana yang perlu dihargai oleh budaya lainnya di Indonesia?; Bagaimana sebaiknya bentuk-bentuk penghargaan yang perlu diberikan pada budaya lokal itu?; Apa yang akan terjadi jika budaya lokal itu kita biarkan apa adanya tanpa perhatian dari masyarakat dan pemerintah Indonesia? Bagaimanakah caranya untuk menghidupkan kembali budaya lokal Indonesia itu? Adakah hubungan signifikan antara perkembangan budaya lokal dengan kokohnya kepribadian bangsa? Dan sebagainya*).**
- (b) Berikutnya, guru memberikan pelajaran "*pengenalan konsep*". Di sini guru memusatkan pertanyaan siswa tersebut dan membantu mereka menciptakan hipotesis dan disain eksperimen ataupun pembelajaran **(Contohnya: *Tidak ada kebudayaan yang bertahan jika tidak ada pendukungnya. Tidak ada "tari jaipong", "cianjuran", "sekaten", lais", "sintren", "karapan sapi", "panjang jimat", "seudati", "sjaman", "lenso", "gending sriwijaya" jika tidak ada kecintaan masyarakat Indonesia untuk mengembangkan seni-budaya tersebut. Dan sebagainya*).**
- (c) Pada langkah yang ketiga, "*aplikasi konsep*" para siswa bekerja pada permasalahan baru yang mempertimbangkan kembali konsep belajar yang dikaji dalam tahap satu dan dua. Anda boleh menggunakan siklus berikutnya di mana dalam hal ini mengulangi tahapan-tahapan yang memadai dalam satu pelajaran atau unit tertentu. **(Contohnya: *Bagaimana caranya jika kita ingin menghidupkan kembali kebudayaan-kebudayaan lokal? Bentuk-bentuk penghargaan dan toleransi pengembangan "kebudayaan lokal" yang bagaimana yang mesti kita lakukan? Di mana jika kita ingin mempelajari tarian "jaipongan?" Untuk kegiatan-kegiatan apa seni "Degung" dan "Cianjuran" di tepat dipentaskan? Bagaimana itu upacara "sekaten" dilakukan tahapan-tahapannya? Harus menggunakan apa seni "lais" dan "sintren" dapat dapat didemonstrasikan, serta bagaimana urutan-urutannya? Apa keunikan pertunjukan "karapan sapi", dan bagaimana memainkannya? Memperingati peristiwa apa upacara "panjang jimat" itu, dan bagaimana pelaksanaan serta urutan-urutannya? Apa itu tari "seudati" dan "sjaman", serta bagaimana mendemonstrasikannya? Apa keunikan "tari lenso", dan bagaimana memainkannya? Apa itu seni "gending***

sriwijaya”, dan bagaimana Anda dapat memainkannya? Dan sebagainya)

II. Model konstruktivisme belajar Gagnon & Collay

Sesuai dengan namanya model ini didisain dan dikembangkan oleh **George W. Gagnon Jr., and Michelle Collay**. Dalam model ini, guru menerapkan suatu ukuran tahapan mereka dalam struktur pengajaran yang terdiri dari *enam tahapan*, yakni:

1. **Situasi:** Situasi apa yang berlangsung untuk disusun bagi siswa untuk menjelaskan sesuatu? Berikan situasi ini suatu judul dan uraikan atau lukiskan suatu proses memecahkan permasalahan, menjawab pertanyaan, menciptakan metafora, membuat keputusan, menggambar, membuat kesimpulan, atau menentukan tujuan. Situasi ini harus meliputi apa yang anda harapkan untuk dilakukan para siswa dan bagaimana para siswa itu akan membuat makna diri mereka sendiri? (**Contoh: Indonesia sedang mengalami krisis budayanya sendiri, di mana anak-anak muda khususnya enggan untuk mengembangkan budaya bangsa serta lebih suka mengembangkan “budaya global”. Anda bisa menugaskan kepada para siswa untuk memecahkan masalah: “Bagaimana ini bisa terjadi? Faktor-faktor apa yang menyebabkan ini semua? Dapat metaforakan (diibaratkan) sebagai apa Indonesia ini? Mengapa demikian? Bagaimana seharusnya masyarakat dan pemerintah berbuat?”**).
2. **Pengelompokan;** Apa yang anda akan lakukan untuk membuat pengelompokan para siswa; kelas secara keseluruhan, individu, dalam kolaboratif berpikir tim dua orang, tiga, empat, lima, enam atau lebih, dan proses apa yang anda akan gunakan untuk menggolongkan mereka; menyebut nomor urut satu demi satu secara diacak, memilih berdasarkan daftar nama secara abjad alfabetis, atau mencampur-adukan antara siswa yang cukup pandai dengan yang kurang pandai dalam tiap kelompok? Ini tergantung pada situasi yang anda disain dan material yang anda punyai atau tersedia. (**Anda boleh menugaskan kepada siswa untuk membentuk kelompok: “Silakan kamu buat kelompok dengan jumlah masing-masing kelompok 5 atau 6 orang !” Selanjutnya tiap-tiap kelompok harus bekerja secara efektif, kompak, dan penuh semangat**).
3. **Jembatan:** Ini adalah suatu awal aktivitas yang diharapkan untuk menentukan siswa terlebih dahulu tentang pengetahuan dan untuk membangun sebuah "jembatan" antara apa yang mereka telah diketahui dan apa yang mereka mungkin belajar dengan menjelaskan

situasi itu. Hal ini mungkin melibatkan hal-hal seperti *memberikan mereka suatu masalah sederhana untuk dipecahkan*, mempunyai suatu *diskusi kelas yang utuh dan menantang*, permainan atau suatu *game*, atau membuat daftar. Kadang-kadang hal ini adalah baik untuk dilaksanakan sebelum para siswa dibentuk kelompoknya masing, atau bisa juga setelah mereka dikelompokkan. Anda harus memikirkan apa yang paling sesuai (**Setelah para siswa membentuk kelompoknya masing-masing, mereka ditugaskan untuk menonton Video tentang Pementasan Tari-tarian dan Lagu-lagu daerah selama 10 menit. Selanjutnya para siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi masing-masing tarian dan lagu-lagu daerah tersebut**).

4. **Pertanyaan;** bisa berlangsung masing-masing unsur disain belajar. Apa yang akan memandu pertanyaan yang Anda gunakan untuk memperkenalkan situasi itu, untuk menyusun pengelompokan, untuk menyediakan jembatan, untuk memelihara pelajaran secara aktif berlangsung, untuk mengefektifkan pameran, dan untuk mendorong reflektif? Anda juga harus mengantisipasi pertanyaan dari para siswa dan *frame* pertanyaan lain yang tidak diduga agar mereka tetap terdorong untuk menjelaskan pemikiran mereka maupun untuk mendukung pendapat temannya, serta untuk melanjutkan pemikiran untuk diri mereka sendiri (***Contohnya: Bagaimana kalian semua sudah siap? Coba simak adakah gerakan-gerakan dalam tarian itu yang berhubungan dengan etos kerja yang menunjukkan sifat-sifat dinamis, energik, dan bekerja keras? Pada tarian dan lagu-lagu tradisional apa itu didapat? Kemudian mana pula yang menunjukkan tarian dan lagu-lagu daerah yang memperlihatkan kehalusan dan kelembutan? Mungkinkah keduanya itu dipadukan dalam suatu bentuk tarian maupun lagu-lagu daerah tertentu? Coba jelaskan menurut pendapatmu bagaimana!***).

5. **Mempertunjukkan atau mendemonstrasikan:** Hal ini melibatkan para siswa untuk membuat sesuatu untuk dipamerkan, sedangkan untuk anggota yang lain dapat melakukan perekaman dalam menjelaskan suatu adegan yang sedang dikaji. Hal ini bisa mencakup suatu penulisan yang menguraikan suatu penelaahan dan melakukan suatu presentasi lisan, membuat suatu grafik, tabel, atau penyajian visual lain, memerankan atau *role playing*, membangun suatu penyajian fisik dengan model, dan membuat suatu *tape video*, foto, atau *tape audio* untuk pajangan, dan sebagainya. (**Dalam hal ini bisa diambil contoh: Siswa mendemonstrasikan hasil kajian pendalaman tentang pemahaman budaya daerah dengan membuat laporan kerja kelompok yang dipresentasikan di kelas yang ditanggapi oleh kelompok lainnya**).

- 6. Refleksi:** Ini adalah refleksi siswa dari apa yang mereka pikirkan sekitar menjelaskan situasi sementara dan kemudian melihat pertunjukkan dari yang lainnya. Mereka akan mencakup apa yang para siswa ingat dari proses berpikir mereka tentang perasaan dalam spirit mereka, kesan dalam imajinasi mereka, dan bahasa dalam dialog internal mereka. Sikap apa, ketrampilan, dan konsep yang akan para siswa ambil setelah ke luar dari pintu? Apa yang telah para siswa pelajari hari ini bahwa mereka tidak akan melupakan besok? Apa yang telah mereka ketahui sebelumnya; apa yang telah mereka ingin ketahui; dan apa yang telah mereka pelajari? **(Contohnya: Setelah para siswa saling melaporkan keja kelompoknya masing-masing yang dipresentasikan di depan kelas, kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya, selanjutnya dengan membandingkan pada kelompok-kelompok lainnya, kemudian para siswa merenungkan hasil kerja kelompoknya masing-masing. Mereka menyadari bahwa apa yang dilaporkannya itu ada hal-hal yang perlu disempurnakan, walaupun di sisi lain mereka bangga karena telah berusaha keras untuk memberikan penampilan yang terbaiknya).**

III. Model *Robert O. McClintock* dan *Yohanes B. Black*

Sesuai dengan namanya model konstruktivisme ini didisain dan dikembangkan oleh *Robert O. McClintock* dan *Yohanes B. Black* dari Universitas Columbia, namun disain lain yang didukung lingkungan belajar pada Sekolah Dalton di New York. diperoleh disain model teknologi yang didukung lingkungan belajar pada Sekolah Dalton di New York. Konstruksi Informasi (*Information Construction* yang disebut ICON atau KI) pada hakikatnya berisi ada tujuh langkah-langkahnya:

- (1) **Observasi:** Para siswa melakukan observasi terutama atas sumber-sumber, materi-materi yang menyimpan konteks secara alami foto, gambar, rekaman video, maupun jenis-jenis permainan atau simulasi mereka tentang kebudayaan daerah (**Anda menugaskan para siswa: “Coba kamu amati (observasi) foto-foto, gambar-gambar seni daerah di Indonesia termasuk seni etnis pendatang tertentu yang perlu dipelajari”. Selanjutnya, kamu kemukakan kesan apa yang kamu dapatkan? Dan, mengapa demikian?.**)
- (2) **Konstruksi Interpretasi:** Para siswa menginterpretasikan pengamatan mereka dan memberikan penjelasan dan alasan mereka. (**“Mengapa kamu begitu tertarik pada tari Syaman, Seudati, maupun Lenso? Gerakan-gerakan apa yang mendorongmu menjadi sangat terpesona?”**)

- (3) **Kontekstualisasi:** Para siswa membangun konteks untuk penjelasan mereka. (“Mampu tidak kamu menirukan gerakan-gerakan tari Bali yang lincah untuk dipadukan dengan Tari Burung Merak dari Sunda-Jawa Barat yang halus dan lembut ?”)
- (4) **Belajar keahlian kognitif:** Para guru membantu pengamatan penguasaan siswa, interpretasi, dan kontekstualisasi. (“Mengapa kamu begitu ambisi ingin mampu menyanyikan lagu-lagu keroncong? Benarkah kamu merasa siap untuk belajar meniti nada-nada tinggi serta cengkokannya yang meliuk-liuk?”).
- (5) **Kolaborasi:** Para siswa bekerja sama dalam observasi, menafsirkan, dan contextualisasi. (“Coba simak dan resapi baik-baik, dari sekian banyak lagu-lagu daerah Jawa, Sunda, Batak, Minang, Ambon dan sebagainya, coba diskusikan masing-masing kelompok untuk mengkategorikan lagu-lagu mana yang syairnya sentimental dan lagu-lagu mana yang syairnya ceria atau gembira”.)
- (6) **Interpretasi Jamak:** Para siswa memperoleh fleksibilitas kognitif dengan memiliki kemampuan mengunjukkan ke berbagai penafsiran dari para siswa lainnya dan dari contoh para ahli. (**Contohnya: Para siswa dapat menjelaskan tinjauannya dari perspektif ekonomi, budaya politik, dan moral dari masing-masing cerita rakyat yang di Sumatera Barat, Jawa Barat, maupun Betawi.**)
- (7) **Manifestasi Jamak:** Para siswa memperoleh transferabilitas dengan melihat berbagai penjelmaan penafsiran yang beragam. (“Setelah kamu cermati secara seksama tentang upacara perkawinan adat Sunda seperti; seserahan, adu kendi, muka panto, nincak endog, saweran, coba kemukakan bagaimana kemiripan dataupun persamaannya dengan upacara perkawinan adapt Jawa !”)

D. Petunjuk dan Tahapan-tahapan Rencana Pembelajaran Konstruktivisme

Usahakan Anda hanya membuat satu disain rencana pembelajaran dalam hal ini bisa menggunakan salah satu dari ke tiga disain model konstruktivisme yang kita uraikan - *Disain Siklus Belajar*, misalnya yakni memuat tentang *penemuan konsep*, *pengenalan konsep*, dan *aplikasi konsep*. Di bawah ini, Anda akan menemukan satuan pertanyaan untuk mempertimbangkan ketika mengembangkan langkah masing-masing tentang rencana pelajaran Anda. Anda dapat menggunakan kotak yang kosong untuk mengisi gagasan Anda untuk rencana pelajaran Anda.

1. Apa topik besarnya yang Anda akan tujukan ? (***“Menunjukkan Sikap Toleransi dan Empati Sosial Terhadap Keberagaman Budaya Indonesia”***)
2. Lakukan agar para siswa Anda mempunyai pengalaman sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini ? (**Suku/Enis Jawa, Sunda, Madura, Minang, Batak, Aceh, Ambon, dsb**)
3. Bagaimana relevansinya antara topik ini pengalaman belajar para siswa Anda? (**Budaya Jawa, Budaya Sunda, Budaya Madura, Budaya Minang, Budaya Batak, Budaya Aceh, Buaya Ambon, dan sebagainya**)
4. Hubungan apa yang dapat dillakukan dari penglihatan siswa ? (**Kerja keras, perantau, suka lalab, sate, karapan sapi, masakan, rumah makan, pengacara, sopir, tari syaman, hukum Islam, seudati, tari lenso, dsb**)

Peluang Untuk Penemuan Terbuka

(“Menunjukkan Sikap Toleransi dan Empati Sosial Terhadap Keberagaman Budaya Indonesia ”)

5. Materi apa yang Anda akan buat sehingga cukup tersedia? (**Keberagaman Budaya Indonesia, dari buku-buku teks, peta, atlas, film dokumenter, dan aneka gambar /foto budaya Indonesia**)
6. Cerita apa atau pengalaman apa yang akan Anda hubungkan dengan topik tersebut? (**Cerita tentang beberapa macam seni pertunjukan Wayang, ternyata di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, itu memiliki seni pertunjukan Wayang**)
8. Belajar tentang apa yang dapat Anda jadikan pangkal dalam menyusun pelajaran itu? (**Perlunya rasa saling harga-menghargai, toleransi, dan simpati antar pendukung dan budaya daerah yang berbeda-beda di Indonesia**).

**Merencanakan Untuk Menggunakan Prinsip
"Pusat Belajar"**

Organisir masing-masing tentang pola-pola belajar yang sedemikian rupa sehingga hal itu berisi materi yang sesuai dengan konsep-konsep yang para siswa sedang eksplorasi. Jadi siswa sebagai pusat pembelajar. Bagaimana nantinya struktur siswa Anda dalam bekerja sama yang dikembanagkannya? Bagaimana nantinya Anda membantu berkembangnya dialog yang diperlukan untuk menilai siswa dalam berpikir mengikuti perkembangan zaman mutakhir? (**Pengembangan konsep belajar ini dititikberatkan pada dua konsep kunci: yakni “Kebudayaan” dan “Penghargaan”**).

Perencanaan Untuk Belajar:

- 1. Penyelidikan gambar-gambar, foto, film, pertukaran informasi dg internet.**
- 2. Permainan dan Diskusi Kelas**

Yang mereka perlukan untuk mengetahui dan "menemukan" pengetahuan yang baru, beri petunjuk mereka ke pengenalan melalui pendapat Gagnon dan Collay apa yang disebut "jembatan" ketika kita melihat di atas. Perkenalkan konsep itu yang Anda ingin tuju dengan menunjukkan pertanyaan mereka.

- *Penyelidikan apa yang akan para siswa lakukan untuk menyusun pertanyaan dan hipotesis? (Penyelidikan melalui gambar-gambar, foto, slide film, serta pertukaran informasi teman sebaya melalui internet)*
- *Hal itu yang akan lakukan dengan mengikut apa? (permainan dan diskusi kelas)*

Memperkenalkan Topik

(Menunjukkan Sikap Toleransi dan Empati Sosial Terhadap Keberagaman Budaya)

Dalam hal ini bisa sederhana atau dielaborasi sehingga cukup kompleks. (Sebuah kelas besar proyek, sebagai contoh, memperkenalkan keragaman budaya Indonesia yang terdiri atas ratusan etnis dan budaya yang ada di Indonesia. Para siswa kemudian menempatkan pada suatu peta Indonesia mendekati panjangnya benua Eropa maupun Asia) mengestimasi sejumlah waktu para siswa kemudian akan membahas tentang "***Menunjukkan Sikap Toleransi dan Empati Sosial Terhadap Keberagaman Budaya***" (Antropologi-Sosiologi Kelas XI Semester 1). Dalam hal ini para siswa mengeksplorasi konsep-konsep yang berhubungan dengan topik tersebut. Guru membantu para siswa untuk membahas sesuai "ukuran" tentang penyelidikan mereka pada berapa lama yang dapat mereka alokasikan waktu pembagian kerjanya?.

Waktu yang Tersedia (Hari, Minggu, dan Sebagainya)

(dua pertemuan atau dua minggu)

Refleksikan atas pemahaman Anda tentang kesiap-siagaan siswa. Apakah kamu harus menyajikan informasi lain atau mengembangkan ketrampilan lain? Adakah dibantu dengan film, video, perekaman, atau pertunjukan yang memberikan peluang untuk membuat pemaknaan lebih jauh? Web atau apa yang mengumpulkan informasi yang tersedia? Apa sumbernya yang dapat Anda kumpulkan dari berbagai media dan perpustakaan Anda? Dalam model disain belajar siklus ini, para siswa sering bekerja atas suatu masalah baru-- suatu masalah dengan parameter yang berbeda, konteksnya berbeda dan, secara umum juga variabel berbeda, tetapi dengan serupa mendasari konsep-konsep sebagai masalah yang asli itu. Ketika para siswa membahas masalah, rencana bantuan mereka mengambil jalan untuk mengkonstruksi dan mendemonstrasikan solusi mereka.

Yang berikut ini merupakan daftar pameran/pertunjukkan, presentasi, dan metode demosntrasi yang akan memberi Anda dengan beberapa titik awal yang bermanfaat. (Mereka juga membangun dengan baik atas teknik-teknik untuk *Menunjukkan Sikap Toleransi dan Empati Sosial Terhadap Keberagaman Budaya*. Para siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan tambahan dengan memperhitungkan analisis:

- * *solusi ke permasalahan dalam sekolah atau masyarakat Anda (perlu menggunakan sumber belajar yang memadai baik dari buku-buku dan gambar-gambar anekaragam budaya Indonesia, dan internet).*
- * *rumusan keilmuan untuk menjelaskan suatu masalah, atau pose suatu solusi (kurangnya penghargaan dan empati thd keragaman budaya bangsa).*

- * *metoda penggolongan untuk beberapa budaya daerah (etnis) yang berbeda berdasarkan pada observasi seksama (barangkali suatu koleksi kecil, atau rumah yang dibuat mirip "museum")* (**peninggalan benda atau *artifact*, aktivitas mental/kejiwaan maupun pikiran dan gagasan atau *mentifact*, dan aktivitas dan hubungan sosial-keagamaan atau *socifact*.**
- * suatu rencana untuk suatu peninggalan benda (**alat-alat khas perkakas rumah tangga, senjata, bangunan, dan arsitektur**),
- * suatu harta *socifact* (**seni tradisional, upacara adat/tradisional keagamaan**)

Para siswa dapat membangun pengetahuan tambahan dengan menuliskan:

- permainan singkat
- layar permainan
- ringkasan peraturan
- lirik lagu
- cerita rakyat
- buku harian
- riwayat seniman-budayawan
- cerita perjalanan
- wawancara
- surat (atau e-mail) ke para ahli
- mitos
- tarian dan nyanyian daerah
- upacara adat dan religi

Siswa dapat menambah konstruk pengetahuan dengan membuat / invensi / pendisainan / penggambaran, sebagai berikut:

- poster-poster
- kartun-kartun
- garis waktu
- model-model
- table-tabel
- peta-peta
- grafik
- papan permainan
- peta konsep
- presentasi multimedia
- peta buta

Siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan tambahan penampilan/penyajian:

- **sebuah permainan tradisional**
 - **sebuah konser**
 - **ceramah dan bermain peran (seperti halnya pengetahuan pribadi dari sejarah)**
 - **suatu tarian yang didasarkan atas literatur atau sejarah, peristiwa bersejarah**
 - **mengumpulkan nyanyian tradisional tentang sebuah topik dari bidang yang lainnya**
- * *Adakah bidang pengalaman atau peristiwa lain yang khusus dapat memberikan suatu perluasan peluang riset? (Tentu ada, untuk lebih jauh meneliti seni tradisional etnis dan budaya tertentu)*
- * *Bagaimana nantinya Anda mengukur pemahaman konsep siswa? (Dengan membandingkan hasil kemajuan belajar siswa)*
- * *Strategi apa yang Anda akan gunakan untuk menggabungkan penilaian dengan mengajar? (Portofolio)*

Lihat Bagian Explorasi tentang Workshop ini untuk berbagai metoda para siswa untuk mempertunjukkan pengetahuan mereka.

Fasilitas, Material, Sumber-Sumber

(Fasilitas: Tape Recorder, Televisi, Video Cassette, Computer, dan sebagainya)

(Materi: - Definisi & R.Lingkup Kebudayaan

- Ragam Kebudayaan-kebudayaan Daerah Ind.

- Perlunya sikap menghargai keberagaman bdy.

(Sumber-sumber:

- **Hidayah, Zulyani, (2001)**
- **Koentjaraningrat, (1976), (1986)**
- **Dalton, Bill, (1978)**

- Peacock, James L. (2005)

Menjadi suatu kepastian untuk menyediakan cukup waktu untuk refleksi—Anda, seperti halnya juga para siswa kepada teman sebaya, harus memberikan bimbingan dalam cara bagaimana agar bisa merefleksikan dengan satu fokus. Bantu para siswa untuk menghapuskan laporan umum yang subjektif-emosional seperti; "*Ini adalah kesenanganku*" atau "*Aku benar-benar menyukai aktivitas itu.*" atau "*Hari ini tidak ada menulis, karena menulis adalah membosankan*". Bantu para siswa untuk menggantikan laporan umum subjektif-emosional itu dengan pernyataan seperti "Mari kita selesaikan tugas kita masih banyak". Atau "**mengapa kita sering mengabaikan kebudayaan etnis minoritas, dan kita lebih menyukai pembahasan peranan etnis yang dominan**"? "**Mengapa kita sering sinis terhadap budaya etnis tertinggal?**"

Di sini adalah daftar format untuk refleksi di mana Anda boleh ingin menyertakan dengan:

- **jurnal-jurnal**
 - **buku harian**
 - *audio tapes*
 - **rekaman video**
 - *e-mails*
 - **peta konsep pengetahuan**
 - **catatan-catatan**
- *Apakah yang dilakukan para siswa mencapai maksud untuk menilai kemajuan imajinatif mereka, sikap, ketrampilan, dan isi pengetahuan? (Mungkin ya, mungkin juga tidak. Jika ya, faktor apa yang memberikan peluang kemudahan bagi siswa untuk mengembangkan imajinasi dan simpati mereka terhadap budaya yang beragam di Indonesia. Begitu juga jika tidak, faktor penghambat/kendala apa yang menyebabkan imajinasi dan rasa simpati mereka gagal dalam*

mengembangkan sikap apresiatif dan toleran terhadap keberagaman budaya Indonesia yang ada?)

Penilaian dan Refleksi

- **Negosiasikan dengan siswa**
- **Tanyakan kepada pendidik lainnya**
- **Sampaikan hasil kerja Anda kpd rekan kerja Anda (minta masukan)**

Sebagaimana Anda sedang mengembangkan rencana pelajaran, maka sebelumnya Anda harus menegosiasikan penilaian tersebut kepada siswa, baik yang menyangkut prosedur, isi, maupun karakteristiknya untuk dipertimbangkan berbagi pemikiran dan mempertanyakan dengan pendidik lainnya. Jika Anda pernah mencoba salah satu dari pelajaran baru Anda, harus segera di bagikan hasil pekerjaan siswa jangan ditumpuk – tumpuk menjadi kertas kiloan. Kemudian dengan para rekan kerja juga perlu Anda sampaikan hasil kerja Anda sebagai bahan masukan Anda mengadakan pembelajaran.. Apa yang Anda pelajari dapat membantu yang lain untuk belajar juga.

Referensi

Abbeduto, Leonard, (2004) *Taking Sides: Clashing Views on Controversial Issues in Educational Psychology*, Third Edition, McGraw-Hill/Dushkin.

Atzori, P. (1996) Discovering CyberAntarctic: A Conversation with Knowbotics Research. *CTHEORY*. Available at: <http://www.ctheory.com/>

Ausubel, D. (1978). "In defense of advance organizers: A reply to the critics". *Review of Educational Research*, 48, 251-259.

- Brookfield, Stephen. (1986) *Understanding and facilitating adult learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Brooks, Jacqueline Grennon and Brooks, Martin G. (1993). *The case for constructivist classrooms*. Alexandria, VA: ASCD
- Brown, J.S., Collins, A. & Duguid, S. (1989). Situated cognition and the culture of learning. *Educational Researcher*, 18(1), 32-42.
- Bruner, Jerome. (1986) *Actual minds, possible worlds*. Cambridge, MA: Harvard University.
- Carini, Patricia. (1986) "Building from children's strengths", *Journal of Education*, 168(3), 13-24.
- Dalton, Bill (1978) *Indonesia Hanbook*, Vermont: Moon Publication.
- Derry, S. (1992). Beyond symbolic processing: Expanding horizons in educational psychology. *Journal of Educational Psychology*, 413-418.
- Derry, S. (1996). "Cognitive Schema Theory in the Constructivist Debate". In *Educational Psychologist*, 31(3/4), 163-174.
- Dewey, John (1964) *John Dewey on education: Selected writings*. Chicago: University of Chicago Press.
- Driver, R., Aasoko, H., Leach, J., Mortimer, E., Scott, P. (1994). Constructing scientific knowledge in the classroom. *Educational Researcher*, 23 (7), 5-12.
- Duckworth, Eleanor. (1987) *The having of wonderful ideas*. New York: Teachers College Press.
- Duffy, T. M., & Jonassen, D. H. (Eds.). (1992). *Constructivism and the technology of instruction: A conversation*. Hillsdale NJ: Erlbaum.
- Ernest, P. (1995). The one and the many. In L. Steffe & J. Gale (Eds.). *Constructivism in education* (pp.459-486). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Fosnot, C. (1996) "Constructivism: A Psychological theory of learning". In C. Fosnot (Ed.) *Constructivism: Theory, perspectives, and practice*, (pp.8-33). New York: Teachers College Press.
- Gergen, K. (1995). Social construction and the educational process. In L. Steffe & J. Gale (Eds.). *Constructivism in education*, (pp.17-39). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

- Hacking, Ian (2003) *The Social Construction of What ?* Cambridge, Massachusetts and London: Harvard University Pres.
- Hidayah, Zulyani (2001) *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Jonassen, D. H. (1991a, September). "Evaluating constructivistic learning", *Educational Technology*, 28-33.
- Jonassen, D. (2003). *Designing Constructivist Learning Environments* (CLEs). Retrieved January 28, 2004, from <http://tiger.coe.missouri.edu/~jonassen/courses/CLE/>
- Kever, S. (2003, Mon Mar 3 6:59:24 US/Pacific 2003). *Constructivist Classroom: An Internet Hotlist on Constructivist Class*. Retrieved 22 January, 2004, from <http://www.kn.pacbell.com/wired/fil/pages/listconstruca1.html>.
- Koentjaraningrat, (1970) *Manusia dan Kebudayaanannya di Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat, (1986) "Peranan Local Genius dalam Akulturasi", dalam Ayatrohaedi Ed. , *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Peacock, James L. (2005) *Ritus Modernisasi Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia*, Penerjemah Eko Prasetyo, Depok: Desantara.
- Sanders, Norris. (1966). *Classroom questions: what kinds?*. New York: Harper & Row.
- Schmuck, Richard. & Schmuck, Pat. (1988) *Group processes in the classroom*. Dubuque, IA: W. C. Brown.
- Steffe, Leslie P. & and D'Ambrosio, Beatriz S. (1995). Toward a working model of constructivist teaching: A reaction to Simon. *Journal for Research in Mathematics Education*, 26, 146-159.
- Steffe Leslie P. & Gale J. (Eds.) (1995). *Constructivism in education*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum
- von Glasserfield, E. (1995). A constructivist approach to teaching. In L. Steffe & J. Gale (Eds.), *Constructivism in education* (pp. 3-16). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum
- Vygotsky, Lev. (1986) *Thought and Language*. Cambridge, MA: MIT Press. (Original work published in 1962).
- Wilson, B. G., & Cole, P. (1991). A review of cognitive teaching models. *Educational Technology Reseach & Development*, 39 (4), 47-63..

Windshitl, Mark (2004) "The Challenges of Sustaining a Constructivist Classroom Culture, dalam Leonard Abbeduto, *Taking Sides: Clashing Views on Controversial Issues in Educational Psychology*, McGraw-Hill/Dushkin.